

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPAS PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERBIMBING

Tika Yulia Ramdhany¹, Aulia Akbar², Yena Sumayana³
Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas April^{1,2,3}

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received Sep 11, 2024 Revised Sep 20, 2024 Accepted Nov 30, 2024</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelangi oleh kurangnya aktivitas siswa sehingga kurang antusias siswa untuk belajar IPAS, banyak siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main sehingga menyebabkan kurang fokus belajar dan materi yang tidak tersampaikan dengan utuh kepada seluruh siswa, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi Keragaman Budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Situraja Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 2 Siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kontektual Terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan cukup signifikan pada siklus II, sehingga dapat di katakan bahwa model pembelajaran kontektual terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang termasuk kategori baik pada siklus 1 hanya 3 siswa sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 23 siswa yang dikategorikan baik dan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Adapun Terjadi peningkatan sebesar 37% pada ketuntasan hasil belajar IPAS 63% di siklus I menjadi 100% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kontektual Terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya.</p>
<p>Kata kunci : Model pembelajaran kontektual terbimbing, aktivitas, hasil belajar</p>	

Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.
All rights reserved



Corresponding Author:

Tika Yulia Ramdhany,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
Universitas Sebelas April,
Jl. Angrek Situ No. 19 Sumedang,
Email: Tikayuliat890@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis Pendidikan dasar merupakan Pendidikan formal, tempat dimana anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman Pendidikan. Lembaga pertama atau awal anak mulai mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung serta pada tahapan berikutnya melalui Lembaga ini pulalah anak mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam bidang kelimuan sangat diperlukan untuk kegiatan selanjutnya dalam undang-undang sistem Pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 (dalam Permana, 2020: 1), dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesi diri, kepribadaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada prinsipnya Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan membangun kretivitas peserta didik dalam proses pembelajaran".

Untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan upaya peningkatan mutu Pendidikan yang dipandang sebagai salah satu fokus Pembangunan. Peningkatan

mutu Pendidikan meliputi peninggatan kemampuan guru dalam memberikan dan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu mata Pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dari strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Banyak strategi dan model pembelajaran yang disarankan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tetapi dalam penggunaannya tidak ada strategi dan model pembelajaran yang paling baik digunakan dalam pembelajaran IPAS, karena masing-masing strategi dan model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahannya. Oleh karena itu, guru harus pintar memilih strategi dan model pembelajaran mana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) yang disampaikan guru dapat terlihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar akan diperoleh siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian. Hasil belajar akan maksimal jika dalam proses pembelajaran mencakup pengembangan kemampuan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pada saat ini pembelajaran IPAS masih berorientasi pada guru (*Teacaher Centered*) pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pedidik saat ini cenderung pencapaian target memiliki target materi kurikulum, sedangkan siswa, mereka hanya belajar secara individu, Perilaku mereka dibangun atas kebiasaan, keterampilannya dikembangkan atas latihan, siswa dalam belajarnya terjadi dalam kelas dan demikian siswa sulit mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di lingkungan sekitar perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui Penerapan Model kontekstul terbimbing. Hal ini sesuai dengan pertanyaan Rima Trianingsih (2018 : 44) Mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang diawali dengan sajian tanya jawab lisan yang ramah dan terbuka terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mengetahui manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar pada diri siswa akan muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, serta suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa.

Banyak problema dalam proses kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran IPAS. Bahkan peneliti pada saat melakukan obeservasi menemukan siswa yang kurang memahami dan kurang tertarik pada pelajaran IPAS dengan materi Keragaman Budaya. Siswa belum terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran pada materi tersebut. Siswa hanya ditekankan untuk menulis dan membaca pada materi tersebut, sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar siswa V yang di bawah KKM. Adapun KKM pada pelajaran IPAS yaitu 75. Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan, hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, hasil belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hasil belajar siswa merupakan salah satu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa SDN Situraja masih tergolong rendah, hal ini di dapat dari temuan observasi awal peneliti dari guru SDN Situraja Kelas V yang mengalami penurunan terutama pada mata pelajaran IPAS, dari 27 siswa yang tidak tuntas sebanyak 55,6% atau 15 siswa, dan siswa yang tuntas sebanyak 44,4% atau 12 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai yang terendah adalah 60 Rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena ketidak mampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SDN Situraja, peneliti menemukan baik dari hasil belajar dan minat siswa dalam pembelajaran IPAS yang kurang antusias dan cenderung malas berpikir secara mandiri. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, bahkan cenderung metode yang digunakan guru

kebanyakan menggunakan metode hapalan. Sehingga menarik peneliti untuk menerapkan pembelajaran model kontekstual terbimbing dalam pembelajaran IPAS.

Adapun alasan peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual terbimbing yaitu penelitian ini belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan masalah penelitian, objek dan tujuan penelian yang berbeda. Model Kontekstul terbimbing merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peseta didik dan mendorong peseta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya merekam sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran dan model pembelajaran terbimbing ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, siswa tidak sekedar pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman nyata, siswa belajar menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Sehingga tujuan utama penggunaan model ini yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai, maka dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual terbimbing ini harus direncanakan sebaik mungkin. Dalam kamus besar bahasa indonesia “aktivitas” diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Aktivitas belajar merupakan kegiatan peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik itu fisik maupun mental. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari sardiman (dalam Sinar, 2018 : 9) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat pisahkan.” Sejalan dengan hal tersebut, Rohani (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017: 242) menyatakan “bahwa yang disebut aktivitas belajar yaitu apabila peserta didik melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan.” Pendapat lain dikemukakan oleh Sinar (2018: 9) yang menyatakan “aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.” Aktivitas belajar dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik. faktor tersebut termasuk dorongan dan minat belajar. Dorongan dan minat dalam belajar dapat diciptakan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seseorang secara sadar dari fisik dan mental sehingga terjadi perubahan dalam dirinya kemudian, peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dari aspek sikap, pikiran, dan perhatian agar tercapainya keberhasilan proses pembelajaran serta tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, Diedrich (dalam Sardiman, 2014:101) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik berdasarkan golongannya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali mengabaikan arahan pendidik untuk memperhatikan gambar yang memuat materi yang didalamnya terdapat petunjuk dalam menjawab soal.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali merasa malu untuk bertanya dan merasa tidak percaya diri untuk menyatakan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik.
- 3) *Listening activities*, kegiatannya seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan pidato, dan berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali kurang terlibat dalam berdiskusi antar kelompok, hal tersebut dikarenakan peserta didik ingin berkelompok dengan teman akrabnya sedangkan peserta didik diharuskan untuk berbaur dengan teman lainnya.
- 4) *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan, atau juga menyalin. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali enggan untuk menyalin materi yang disampaikan oleh pendidik padahal salinan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar di rumah.
- 5) *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi. Bermain, berkebun, dan beternak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani untuk melakukan percobaan terhadap sesuatu dikarenakan peserta didik takut gagal ketika melakukan percobaan. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk membuat peserta didik berani dalam melakukan percobaan.

- 6) *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani maju ke depan untuk memecahkan soal yang diberikan oleh pendidik dikarenakan peserta didik takut salah dalam menjawab soal.
- 7) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, seringkali peserta didik tidak bersemangat ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, lain halnya dengan mata pelajaran yang disukai peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun dalam penelitian ini indikator yang digunakan atau diterapkan oleh peneliti yaitu *motor activities, metal activities dan emotional activities*, hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai dan model yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS dengan materi Keberagaman Budaya.

Rosnawati (2020:6) Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2019: 30). Aqib (2020:31) Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Budi (2018:103) Belajar adalah proses intraksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, atau hal – hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Menurut Darman (2020:9) menyatakan bahwa “belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, sikap serta ketrampilan sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik. Dengan demikian, belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik harus ada penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian tersebut diharapkan mampu membangun berbagai ketrampilan dan pengalaman siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Sugiarto (2020:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.” Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Sudjana (2019:3) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.” Dengan demikian hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil.

Model pembelajaran kontekstual menjadi salah satu model pembelajaran yang baik untuk digunakan dalam perbaikan pembelajaran. Model pembelajaran dibutuhkan oleh pendidik dalam merancang prosedur pembelajaran yang terarah dan dapat menarik peserta didik. Menurut Priyono (2016: 895) “ model kontekstual adalah pembelajaran yang memandang bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi belajar adalah proses pengalaman dalam kehidupan nyata.” Pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual mendorong anak agar dapat menemukan makna dari pembelajaran dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang didapat akan tertanam erat dalam memorinya.

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Pendekatan Kontekstual menurut Lista (2019: 21). Pertama, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

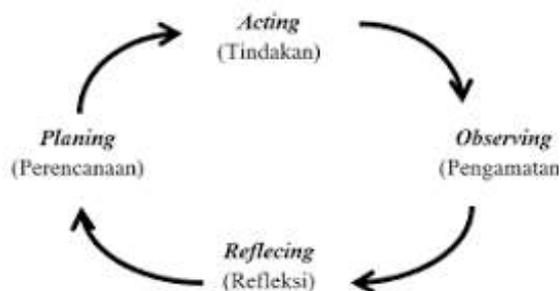
Kedua, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menuntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan dilupakan.4 Ketiga, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam konteks pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan untuk tumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengurangi kehidupan nyata.

2. METODE PENELITIAN

Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran. (Sutoyo, 2020 : 6). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara kolaboratif dan partisipatif, yaitu peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, melainkan berkolaborasi (bekerjasama) dengan guru kelas V SD Negeri Situraja Sumedang. Pelaksanaan penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, dengan langkah menawarkan alternatif pembelajaran IPAS melalui metode kontekstual terbimbing dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pelajaran IPAS dengan materi Keragaman Budaya pada siswa kelas V yang tergolong kurang aktif dan mendapat hasil belajar yang rendah, selanjutnya peneliti menginformasikan serta melatih guru tentang prosedur pelaksanaan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPAS.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial (Arif Rachman, 2024 : 137).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin yang mengembangkan penelitian pada empat komponen dari penelitian tindakan kelas yakni (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*), dimana hubungan secara tali temali dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus (dalam Suharsimi, 2022:131). Keterkaitan keempat komponen tersebut dapat dipancang sebagai suatu siklus digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2022:131)

Tahap-tahap di atas yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Jika ternyata permasalahan itu belum dapat diatasi, dilakukan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus berikutnya dan demikian seterusnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilakukan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus berikutnya. Hal ini dapat diulang kembali hingga permasalahan dapat diatasi. Pada perencanaan berisi rencana

pembelajaran (tujuan, materi, uraian, pendekatan, dan sebagainya). Perencanaan ini dilakukan pada awal sebelum pemberian tindakan maupun pada awal perubahan tindakan selanjutnya, yaitu pada pemberian tindakan sebagai implementasi perencanaan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

SIKLUS I

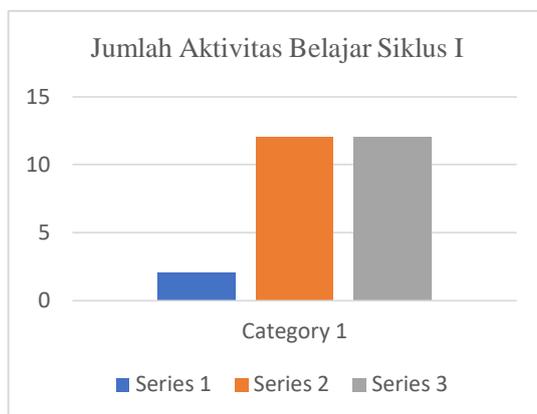
Data hasil pengamatan terhadap aktivitas Belajar Siswa dalam pertemuan pertama atau siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dinyatakan dalam persentase. Adapun data dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Presentase Aktivitas Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diobservasi									Skor	Nilai	Kategori Aktivitas Belajar Siswa			
		Mencoba (Motor Activities)			Menganalisis (Mental Activities)			Berani (Emosiona Activities)					B	C	K	
		3	2	1	3	2	1	3	2	1						
1	Siswa 1		√			√			√			7	78		√	
2	Siswa 2	√				√				√		8	89	√		
3	Siswa 3	√					√				√	7	78		√	
4	Siswa 4			√			√				√	4	44.4			√
5	Siswa 5		√					√				4	44.4			√
6	Siswa 6			√			√			√		6	67			√
7	Siswa 7	√				√					√	8	89	√		
8	Siswa 8		√			√					√	6	67		√	
9	Siswa 9			√				√			√	4	44.4			√
10	Siswa 10	√						√	√			7	78		√	
11	Siswa 11		√					√			√	4	44.4			√
12	Siswa 12	√					√				√	7	78		√	
13	Siswa 13		√					√	√			7	78		√	
14	Siswa 14			√			√				√	6	67			√
15	Siswa 15			√	√						√	6	67			√
16	Siswa 16		√		√						√	7	78		√	
17	Siswa 17	√						√			√	6	67			√
18	Siswa 18		√				√				√	6	67			√
19	Siswa 19	√					√				√	6	67			√
20	Siswa 20		√				√			√		7	78		√	
21	Siswa 21	√						√	√			7	78		√	
22	Siswa 22			√			√				√	5	55.6			√
23	Siswa 23	√			√						√	8	89	√		
24	Siswa 24			√	√				√			7	78		√	
25	Siswa 25	√						√			√	5	55.6			√
26	Siswa 26	√					√				√	7	78		√	
27	Siswa 27	√				√					√	7	78		√	
Jumlah											169	1882.8	3	12	12	
Rata-Rata											6.25	69.7				
Presentase (%)												69.7%				
Presentase Siswa yang mencapai Target Minat Belajar Minimal												44.4				
Kategori Aktivitas Belajar Klasifikal												89				

Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan oleh peneliti dan lembar pengamatan. Observasi aktivitas belajar siswa dengan Medel Kontektual bekerjasama dengan guru mata pelajaran IPAS kelas V SDN Situraja Pengamatan dilakukan dengan mengamati jalannya kegiatan pembelajaran kemudian dicatat hasilnya dalam Terbimbing dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas V menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus I mengalami peningkatan . Nilai yang paling besar yaitu antusias siswa melalui model pembelajaran kontentual terbimbing yaitu 89 dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 44,4. Dari ketiga aktivitas belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus 1, berlangsung dengan masih dibawah kurang baik dengan hasil jumlah rata-rata 63%. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



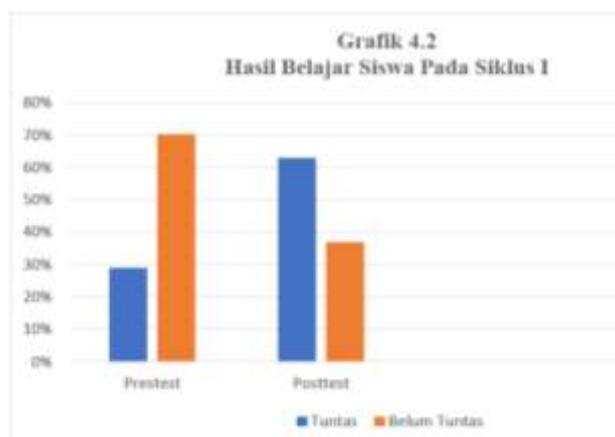
Adapun katagori Baik (B) apabila siswa berani untuk mencoba kedepan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori B ini hanya 3 siswa dari 27 siswa .Cukup (C) apabila siswa cukup berani untuk mencoba kedepan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori B ini hanya 12 siswa dari 27 siswa .Kurang (K) apabila siswa kurang bahkan tidak berani untuk mencoba kedepan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori K ini hanya 12 siswa dari 27 siswa

Untuk penilaian hasil belajar siswa pada Siklus I dapat dilihat pada jumlah nilai yang sudah diberikan guru kepada siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa dengan melihat data pretest dan posttest pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Belajar Siswa PreTest dan Post-Test Siklus I

No	Nama Siswa	Pretest	SIKLUS I				
			Keterangan		Postest	Keterangan	
			T	TT		T	TT
1	Siswa 1	60		√	70		√
2	Siswa 2	80	√		82	√	
3	Siswa 3	60		√	78	√	
4	Siswa 4	58		√	77	√	
5	Siswa 5	61		√	80	√	
6	Siswa 6	50		√	67		√
7	Siswa 7	65		√	79	√	
8	Siswa 8	66		√	80	√	
9	Siswa 9	60		√	77	√	
10	Siswa 10	59		√	65		√
11	Siswa 11	60		√	70		√
12	Siswa 12	78	√		80	√	
13	Siswa 13	79	√		80	√	
14	Siswa 14	60		√	77	√	
15	Siswa 15	55		√	69		√
16	Siswa 16	59		√	68		√
17	Siswa 17	60		√	70		√
18	Siswa 18	55		√	66		√
19	Siswa 19	60		√	68		√
20	Siswa 20	75	√		80	√	
21	Siswa 21	77	√		80	√	
22	Siswa 22	60		√	70		√
23	Siswa 23	77	√		80	√	
24	Siswa 24	65		√	79	√	
25	Siswa 25	75	√		82	√	
26	Siswa 26	60		√	78	√	
27	Siswa 27	77	√		80	√	
Jumlah		1751	8	19	2032	17	10
Rata-Rata		64,85			75,26		
Nilai Maksimal		80			82		
Nilai Minimal		50			65		
Persentase Tuntas			29.63%	70.37%		62.96%	37.04%

Berdasarkan tabel 4.2 penilaian hasil belajar siswa pada Siklus I ini dapat dilihat dari hasil pretest yang rendah bahkan tingkat ketuntasan siswa 29,6%, namun setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual terbimbing dan dilakukan posttest maka mengalami peningkatan sebesar 63%.



Berdasarkan Tabel 4.3 dan Grafik 4.1 di atas diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 1751 dengan rata-rata 61, nilai tertinggi 80 dan terendah 50, dengan tingkat ketuntasan 29,6%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 1 kali pertemuan, posttest dan posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 2032, dengan rata-rata 75 nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 63%.

Dalam hal ini hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan model Kontektual terbimbing, namun ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPAS 75.

Dari hasil observasi pembelajaran pada siklus I, refleksi yang diperoleh antara lain :

1. Beberapa siswa kurang aktif.
2. Terdapat beberapa siswa yang masih belum memberikan pendapat dan tidak mau bekerja sama dengan siswa lain.
3. Masih ada beberapa siswa yang kurang mengoptimalkan ketepatan dan keefisienan waktu yang tersedia terhadap tugas yang diberikan guru.
4. Aktivitas yang dilakukan oleh beberapa siswa ada yang mengobrol dengan teman.

Berdasarkan refleksi pada siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu :

1. Guru hendaknya dalam menjelaskan materi pembelajaran harus selalu mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari,
2. Guru mewajibkan kepada peserta didik untuk membawa perlengkapan diskusi yang belum ada di kelas.
3. Guru memberikan bimbingan dan teguran secara khusus kepada pasangan yang masih kurang aktif dalam diskusi .
4. Penguasaan kelas dan pengelolaan waktu harus lebih baik.

SIKLUS II

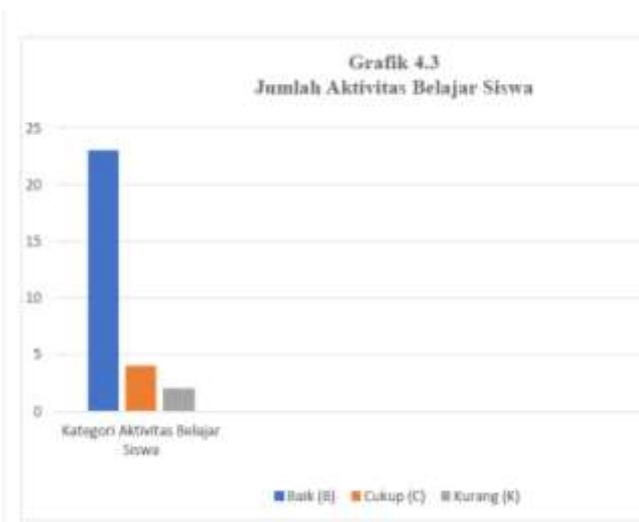
Selanjutnya kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran IPAS kelas V SDN Situraja, Ibu Amih .Pengamatan dilakukan dengan mengamati jalannya kegiatan pembelajaran kemudian dicatat hasilnya dalam lembar pengamatan. Secara terperinci hasil observasi siklus 2 adalah sebagai berikut:

Hasil Kegiatan / Aktivitas Siswa Siklus II Proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model kontekstual terbimbing, aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan penulis. Data aktivitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.3. Presentase Aktivitas Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diobservasi									Skor	Nilai	Kategori Aktivitas Belajar Siswa		
		Mencoba (Motor Activities)			Menganalisis Mental Activities)			Berani (Emosiona Activities)					B	C	K
		3	2	1	3	2	1	3	2	1					
1	Siswa 1	√			√			√			9	100	√		
2	Siswa 2	√				√			√		7	78		√	
3	Siswa 3		√		√				√		7	78		√	
4	Siswa 4		√		√			√			9	100	√		
5	Siswa 5		√		√			√			7	100		√	
6	Siswa 6	√			√			√			9	100	√		
7	Siswa 7	√			√				√		7	78		√	
8	Siswa 8	√			√			√			9	100	√		
9	Siswa 9	√				√		√			8	89	√		
10	Siswa 10	√			√			√			9	100	√		
11	Siswa 11	√			√			√			8	89	√		
12	Siswa 12	√			√			√			9	100	√		
13	Siswa 13	√			√			√			9	100	√		
14	Siswa 14	√			√				√		8	89	√		
15	Siswa 15	√			√				√		8	89	√		
16	Siswa 16	√			√			√			9	100	√		
17	Siswa 17	√			√			√			9	100	√		
18	Siswa 18	√			√			√			9	100	√		
19	Siswa 19	√			√			√			9	100	√		
20	Siswa 20	√			√			√			9	100	√		
21	Siswa 21	√			√			√			9	100	√		
22	Siswa 22	√				√		√			9	89	√		
23	Siswa 23	√			√			√			8	100	√		
24	Siswa 24	√			√			√			9	100	√		
25	Siswa 25	√			√			√			9	100	√		
26	Siswa 26	√			√			√			9	100	√		
27	Siswa 27	√			√			√			9	100	√		
Jumlah											230	2579	23	4	23
Rata-Rata											8.52	95.52			8.5
Presentase (%)												95.52%			
Presentase Siswa yang mencapai Target Minat Belajar Minimal												78			
Kategori Aktivitas Belajar Klasifikal												100			

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai yang paling besar yaitu menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh saat siswa mengikuti pembelajaran 100 dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru dan antusias siswa mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan dengan nilai 78. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 96 %. Penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siklus II, dengan melihat rata-rata dari pre-test dan post-test yang sudah diberikan guru kepada para siswa di kelas V dengan jumlah 27 siswa. Dari ketiga aktivitas belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus II, hal ini dapat dilihat dari Grafik di bawah ini :



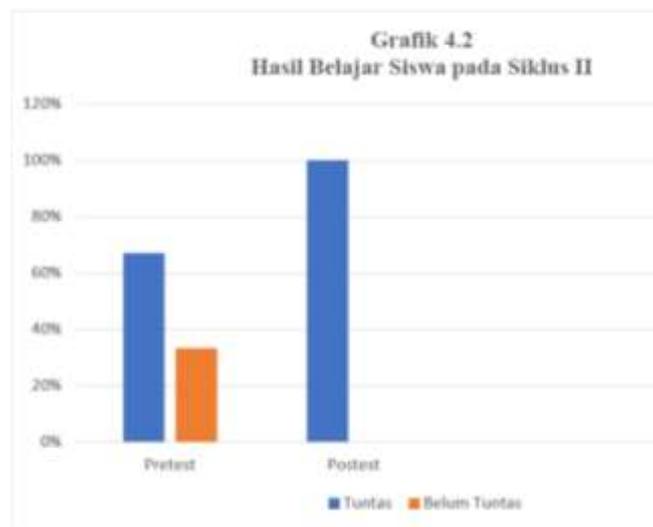
Adapun Kategori Baik (B) apabila siswa berani untuk mencoba ke depan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori B terdapat 23 siswa dari 27 siswa .Cukup (C)

apabila siswa cukup berani untuk mencoba kedepan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori B ini hanya 4 siswa dari 27 siswa. Kurang (K) apabila siswa kurang bahkan tidak berani untuk mencoba ke depan berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Untuk kategori Kurang (K) ini tidak ada siswa yang dikategorikan (K) kurang pada siklus II dari 27 siswa.

Untuk penilaian hasil belajar siswa pada Siklus II dapat dilihat pada jumlah nilai yang sudah diberikan guru kepada siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa dengan melihat data pretest dan posttest pada tabel di bawah ini. Dari data belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Pre-Test dan Post-Test Siklus II

No	Nama Siswa	Pretest	SIKLUS I				
			Keterangan		Postest	Keterangan	
			T	TT		T	TT
1	Siswa 1	79	√		83	√	
2	Siswa 2	82	√		85	√	
3	Siswa 3	78	√		80	√	
4	Siswa 4	77	√		82	√	
5	Siswa 5	80	√		84	√	
6	Siswa 6	67		√	78	√	
7	Siswa 7	79	√		82	√	
8	Siswa 8	80	√		84	√	
9	Siswa 9	77	√		80	√	
10	Siswa 10	65		√	75	√	
11	Siswa 11	70		√	78	√	
12	Siswa 12	80	√		85	√	
13	Siswa 13	80	√		84	√	
14	Siswa 14	77	√		80	√	
15	Siswa 15	69		√	82	√	
16	Siswa 16	68		√	80	√	
17	Siswa 17	70		√	83	√	
18	Siswa 18	66		√	79	√	
19	Siswa 19	68		√	79	√	
20	Siswa 20	80	√		89	√	
21	Siswa 21	80	√		87	√	
22	Siswa 22	70		√	79	√	
23	Siswa 23	80	√		85	√	
24	Siswa 24	79	√		84	√	
25	Siswa 25	82	√		88	√	
26	Siswa 26	78	√		84	√	
27	Siswa 27	80	√		88	√	
Jumlah		2041	18	9	2227	27	0
Rata-Rata		75.59			82.48		
Nilai Maksimal		82			89		
Nilai Minimal		65			75		
Persentase Tuntas			67%	33%		100%	0%



Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pretest diperoleh jumlah nilai 2121 dengan rata-rata 79 nilai tertinggi 83 dan terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 67%. Dari hasil pengukuran awal siswa dapat diketahui bahwa rata-rata siswa

memang masih belum mengetahui atau menguasai materi pelajaran yang di ajarkan guru. Setelah siswa mengetahui proses pembelajaran selama satu siklus dengan 2 kali pertemuan, posttest siswa yang tuntas dengan jumlah 2227, dengan rata-rata 83 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 89, dengan tingkat ketuntasan 100%. Sehingga dapat diketahui dalam siklus II ini hasil belajar siswa sudah mencapai target dan peningkatan hasil belajar IPAS dapat memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai lebih dari 75.

Hasil dari penelitian siklus II dapat diketahui bahwa penggunaan model kontekstual terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dibandingkan dengan siklus I, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa dapat memahami dan memiliki minat yang tinggi pada pembelajaran IPAS khususnya materi keberagaman budaya.
2. Peserta didik dapat menggunakan model kontekstual terbimbing untuk membantu meningkatkan hasil belajar.
3. Peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan pada hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

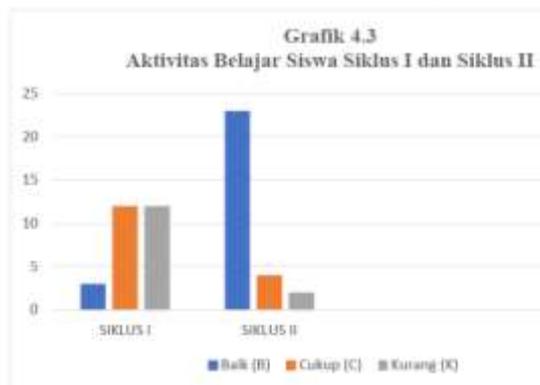
Tabel 4.5

Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Kategori		
	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (K)
Siklus I	3 Siswa	12 Siswa	12 Siswa
Siklus II	23 Siswa	4 Siswa	0

Grafik 4.3

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Dari Tabel 4.5 dan Garafik 4.3 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II, sehingga dapat di katakan bahwa model pembelajaran kontekstual terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang termasuk kategori baik pada siklus 1 hanya 3 siswa sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 12 siswa.

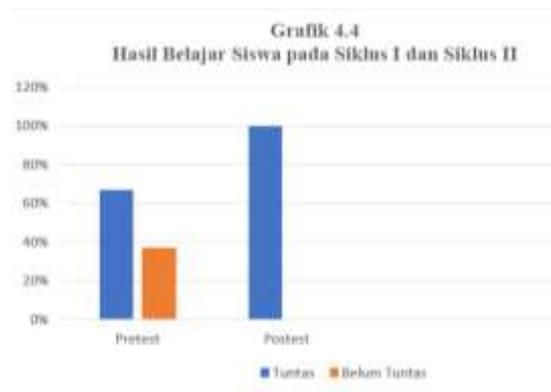
Analisis Data Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan Model Kontekstual Terbimbing Siklus I dan II Sebelum dilaksanakan pembelajaran IPAS dengan Model Kontekstual Terbimbing pada siswa kelas V SDN Situraja, siswa menganggap pelajaran IPAS membosankan, karena siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada masih banyaknya siswa yang belum memahami materi sehingga pemahaman siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan. Pada siklus I peneliti sudah menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual terbimbing dan pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I terlihat bahwa persentase ketuntasan skor pretest hanya mencapai 29,6% sedangkan pada posttest menjadi 70,3%. Pada siklus II peneliti juga sudah menggunakan langkah-langkah model kontekstual terbimbing dalam pembelajaran dan lebih difokuskan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa. Pada siklus II terlihat bahwa persentase ketuntasan skor pretest hanya mencapai 67% sedangkan pada posttest menjadi 100%.

Hasil Belajar Siklus I dan II Hasil penelitian diperoleh dari data hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terbimbing pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 grafik 4.4 dan grafik 4 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS

No	Indikator	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Rata-rata	61	75	79	83
2	Nilai Maksimum	80	82	82	89
3	Nilai Minimum	50	65	65	75
4	Tingkat Ketuntasan	29,6%	63%	67%	100%



Dari hasil penelitian, menandakan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Keberagaman Budaya. Walaupun pada dasarnya metode Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing bukan satu-satunya model yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPAS akan tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian di kelas V SDN Situraja dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran IPAS khususnya materi Keberagaman Budaya. Namun hal tersebut juga perlu didukung dengan adanya kemauan dari para siswa untuk mempelajari IPAS dengan lebih giat lagi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat mengatasi yang ada pada rumusan masalah, seperti rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Semua itu terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan tersebut karena guru maupun siswa memahami bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada Metode Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing.

Pada Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing ini dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara IPAS dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan IPAS pada umumnya kepada manusia, yang mana sebelum Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing ini, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, siswa juga kurang memahami mengenai hubungan pembelajaran IPAS dengan masalah sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa secara individual belum bisa menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Mengenai model pembelajaran kontekstual terbimbing ini merupakan pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk siswa dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Materi Keberagaman budaya, hal ini juga diperkuat oleh Nursiah (405: 2022), penggunaan pendekatan model kontekstual terbimbing dapat mempermudah siswa untuk memahami dan dimengerti oleh siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa, karena siswa terlibat langsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing. Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V Situraja Tahun Pelajaran 2023/2024. Kesimpulan tersebut didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa: Model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 37% pada ketuntasan hasil belajar IPAS 63% di siklus I menjadi 100% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kontekstual Terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

5. REFERENCES

- Aqib, Zainal, dkk, 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetyo, Abdul. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui *Model Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachman, Arif. (2024). Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Trianingsih, Rima. (2018). Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Ibrahimiy Genteng Banyuwangi.